

Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar

Saptono Hadi⁽¹⁾

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UNU Blitar

Email: 1Saptono656@gmail.com

DOI:http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.108

ABSTRAK

Belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa secara tetap melalui pengalaman, pengamatan, dan bahasa, yang dilakukannya secara aktif yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan pendidikan bahasa Indonesia khususnya kajian bagaimana siswa belajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui kajian wawancara terhadap guru dan wali murid. Observasi dilakukan untuk melihat permasalahan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bahasa di sekolah khususnya Sekolah Dasar, guru melakukan evaluasi dan pemahaman bahwa siswa sebelum masuk ke sekolah telah belajar bahasa (pemerolehan bahasa) melalui lingkungan kehidupannya. Siswa akan lebih percaya diri dalam belajar bahasa jika siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki melalui hasil kerjanya sendiri. Pembelajaran bahasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih aktivitas berbahasa.

Kata kunci: **problematik, pembelajaran bahasa**

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fenomena dan usaha manusiawi yang terselenggarakan di manapun manusia ada dan berada. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan individu dan umat manusia secara keseluruhan dan dalam usaha membudidayakan manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya dari sekolah). Bahasa sebagai alat komunikasi, alat komunikasi memegang peranan penting dalam proses belajar berbahasa (pemerolehan bahasa) baik yang bersifat formal maupun non formal.

Pertanyaan pertama terhadap pembelajaran dan perkembangan pendidikan bahasa Indonesia adalah tentang siapa, di mana dan mengapa? Pembelajaran dan perkembangan bahasa Indonesia berkaitan dengan interferensi bahasa yang dipakai masyarakat pemakai dalam lingkup dan ruang tertentu. Masyarakat pemakai bahasa bukan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau pertama mereka akan menjadi penyumbang perbendaharaan bahasa Indonesia lebih banyak. Interferensi bahasa sering muncul ketika pembelajar mulai belajar menyusun kalimat sederhana. Pembelajaran sering dilakukan tanpa strategi belajar tertentu, walaupun proses internalisasi anak tetap berbeda. Dan lingkungan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan faktor penting yang merupakan problematik terhadap bahasa Indonesia.

Keadaan lingkungan belajar bahasa teramat penting bagi peserta didik yang belajar bahasa dalam usaha berhasil mempelajari bahasa baru. Pengetahuan yang diperoleh melalui lingkungan ini bersifat disadari. Disisi lain lamanya waktu dalam belajar secara langsung sangat mempengaruhi kualitas penguasaan peserta didik (kajian siswa SD) atas bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Perkembangan manusia sebagai makhluk individuali, makhluk social, dan makhluk beragama terdapat tiga hal yang secara aktif berinteraksi satu sama yang lain yakni keadaan dasar yang dimiliki anak didik, lingkungan (di mana pendidikan merupakan unsur terpenting) dan keikutsertaan anak didik dalam proses interaksi dan bahasa sebagai alat

berkomunikasi. Peserta didik memang perlu memiliki wawasan teoritis tentang keterampilan berbahasa dan kebahasaan. Namun, untuk peserta didik SD berkaitan dengan hal tersebut diajarkan secara terpadu melalui kegiatan belajar bahasa yang sesuai dalam konteks yang bermakna. Tidak perlu penyajian teori tersebut diberikan secara khusus. Jadi, keberhasilan pembelajaran tidak terletak pada seberapa banyak materi atau informasi yang disampaikan guru kepada peserta didik dengan alasan tidak semua hal yang disampaikan guru diperhatikan dan dipelajari peserta didik. Oleh sebab itu tugas pendidik dalam pembelajaran bahasa adalah melakukan berbagai upaya agar peserta didik termotivasi dan terlibat secara aktif dalam belajar. Dengan melakukan penelitian, sebuah harapan bahwa peneliti akan mendapatkan berbagai informasi dan data yang menunjang mengenai pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar.

METODE

Ancangan penelitian yang digunakan dalam kajian ini menitikberatkan pada penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain/rancangan silang (*cross sectional*). Dengan cara ini peneliti tidak mengikuti subjek dalam waktu yang lama dalam periode tertentu, tetapi mengamati pada tahap tertentu proses pemerolehan bahasa subjek dalam waktu tertentu. Data penelitian ini berdasarkan tuturan guru dan siswa melalui wawancara. Dalam penelitian ini peneliti berlaku sebagai instrumen kunci. Oleh karena, data dalam penelitian ini berupa perilaku manusia yang hanya dapat dipahami melalui interaksi antara peneliti dengan subjek dan faktor-faktor yang berperan dalam kegiatan berkomunikasi subjek. Sedangkan instrumen tambahan yang digunakan adalah pedoman pengamatan dan alat bantu pengamatan, yaitu perekam elektronik atau HP (*telepon seluler*) serta alat pencatatan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan. Teknik pengamatan dilakukan baik dengan partisipasi maupun nonpartisipasi. Berbagai data pendukung penelitian dianalisis berdasarkan teknik analisis diskursif dengan tujuan untuk menerangkan suatu fenomena bahasa secara mendalam dengan memanfaatkan fakta kebahasaan tertentu yang menjadi sasaran penelitian. Kajian lanjut terhadap keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi data.

HASIL

Menurut materi dasar pendidikan program akta mengajar V, ruang lingkup pendidikan terbagi atas: (1) Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga; (2) Ruang lingkup Pendidikan Formal meliputi (a) Taman Kanak-Kanak, (b) Sekolah Dasar, (c) Sekolah Menengah Pertama, (d) Sekolah Menengah Atas, dan (e) Perguruan Tinggi; (3) Ruang lingkup Pendidikan Informal (Luar Sekolah); dan (4) Ruang Lingkup Pendidikan Pendidik Formal (Buku IIA, 1985).

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti mengkaji problematik lebih spesifik pada batasan ruang lingkup pendidikan formal subkompetensi permasalahan pendidikan bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar dengan lebih mengkhususkan pada problematik bagaimana siswa belajar bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan formal.

Sebelum mengkaji permasalahan yang sering muncul terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan Sekolah Dasar, maka peneliti mengkajin beberapa hal umum yang dapat mempengaruhi proses pendidikan bahasa Indonesia dalam lingkungan pendidikan formal. Beberapa hal tersebut di antaranya dari segi penggunaannya, bahasa memiliki wujud yang bervariasi yakni dari (1) segi pemakai, proses pendidikan bahasa Indonesia terpengaruh atas (a) asal daerah penutur yang melahirkan dialek geografis, (b) kelompok sosial yang melahirkan dialek sosial, (c) sikap berbahasa yang melahirkan ragam resmi dan tak resmi atau keseharian, dan (2) dari segi pemakaiannya terlihat dari sudut (a) bidang perbincangan yang melahirkan

ragam ilmiah, sastra, jurnalistik, (b) media berbahasa yang memunculkan ragam lisan dan tulis serta (c) situasi berbahasa yang memunculkan ragam baku dan tak baku.

Hasil kajian terdata bahwa persoalan pengajaran bahasa melibatkan banyak aspek, baik berkaitan dengan pengajaran secara langsung maupun tidak langsung. Persoalan beberapa aspek ini (dialek geografis asal anak didik, lingkungan tutur, mitra tutur, sikap berbahasa, pemerolehan bahasa, perkembangan psikologis siswa didik, dan metode pengajaran berbahasa) memerlukan perhatian yang sesungguhnya dari segenap pengajar bahasa Indonesia karena pengajar sering tidak menyadari pentingnya aspek non linguistik yang mempengaruhi terhadap pengajaran bahasa Indonesia. Perkembangan jiwa peserta didik dengan lingkungan yang mempengaruhinya memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Maka, berkaitan pada proses belajar bahasa di sekolah, guru perlu memahami bahwa sebelum masuk sekolah, siswa telah belajar bahasa melalui komunitasnya. Mereka belajar bahasa (menyimak, berbicara, bahkan membaca dan menulis) bukan demi bahasa itu sendiri, melainkan karena didorong oleh kebutuhannya untuk memahami dan dipahami. Anak-anak itu belajar melalui pengamatan, eksperimen dan interaksi langsung dalam situasi yang nyata dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, media dan lingkungannya. Dengan strategi belajar yang dilakukannya, mereka dengan cepat menguasai kemampuan berbahasa layaknya orang dewasa.

PEMBAHASAN

Belajar layaknya sebuah proses membangun gedung. anak-anak secara terus-menerus membangun makna baru (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) berdasarkan apa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Belajar bahasa, anak atau peserta didik (sebagai pengguna bahasa) adalah orang yang membangun, maknanya adalah apa yang mereka bangun, dan apa yang mereka miliki atau kuasai sebelumnya adalah material atau bahan bangunan yang akan mereka gunakan untuk membangun bahasa yang akan mereka pelajari. Belajar dikatakan sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap apa yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya. Proses belajar terjadi ketika siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka temukan melalui pengalaman belajar yang dilaluinya. Pengalaman belajar itu terjadi melalui interaksi yang bermakna antara siswa dengan siswa, guru, bahan pelajaran, dan lingkungan belajarnya.

Melihat porsi ini, dapat diambil sebuah asumsi bahwa siswa belajar ketika didukung oleh orang lain (dalam hal ini guru), yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang mereka tidak ketahui dalam kegiatan belajar yang sukar sehingga mereka terbantu untuk dapat belajar secara mandiri. Sebuah kenyataan bahwa aktivitas berbahasa Indonesia melibatkan lebih dari satu jenis kegiatan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan pembelajaran bahasa itu seyogyanya dilakukan secara terpadu, baik antaraspek dalam bahasa (kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa) bahkan antarbahasa dengan mata pelajaran lainnya. Dari uraian itu muncul sebuah implikasi dari permasalahan yang menjadi tantangan bagi guru atas implikasi sikap dan keadaan anak atau peserta didik tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia berhubungan dengan antarketerampilan berbahasa siswa dan keterampilan berbahasa dengan keberadaan belajar.

Terdapat beberapa tantangan bagi guru berdasarkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar dalam pembelajaran. Penulis mencoba menggarisbawahi beberapa tantangan yang paling tidak bisa memberi acuan bagi guru dari berbagai tantangan atas sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tantangan tersebut sebagai berikut: (1) Siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya; (2) Belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya dalam pembelajaran; (3) Belajar siswa perlu

berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya; (4) Siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) kurang efektif cenderung kurang mampu dalam berbahasa tulis (membaca dan menulis); dan (4) Terdapatnya hubungan yang kuat atas kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

Selaras dengan permasalahan tersebut maka paradigma atau cara pandang pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar berdasarkan tantangan-tantangan yang terurai dalam 5 (lima) problematik yang dialami siswa dalam belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, dapat dijabarkan dengan solusi bagi guru sebagai berikut: (1) Siswa belajar berdasarkan apa yang telah dipahami atau dikuasai sebelumnya. Berdasarkan sikap dan perilaku yang dialami siswa jika siswa mendapatkan situasi yang seperti itu maka (a) guru hendaknya mengupayakan agar pembelajaran bertolak dari apa yang telah diketahui siswa., (b) guru harus pandai-pandai memilih substansi yang akan dipelajari siswa sehingga tidak terlalu mudah atau terlalu sulit. Berarti guru perlu memahami lebih dulu pengetahuan, sikap atau keterampilan yang telah dimiliki siswa yang berkaitan dengan sesuatu yang akan dipelajari.; (2) Belajar dilakukan secara aktif oleh siswa melalui kegiatan atau pengalaman belajar yang dilaluinya dalam pembelajaran. (3) Belajar siswa perlu berinteraksi dengan yang lain serta dukungan guru dan temannya. Mengacu pada kebutuhan siswa tersebut maka guru perlu merancang kegiatan belajar bukan hanya dalam bentuk klasikal atau individual, tetapi bisa melalui bentuk kelompok. Tindakan lain guru berinovasi dengan melibatkan sumber belajar lain yang berkompeten mendukung proses pembelajaran, misalnya observasi terhadap orang tua atau masyarakat sekitar yang memiliki keahlian atau profesi tertentu dengan teknik wawancara sehingga mereka mendapatkan pengalaman langsung yang memacu kemampuan berbahasa yang mereka miliki. (4) Siswa dengan kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) kurang efektif cenderung kurang mampu dalam berbahasa tulis (membaca dan menulis); (5) Terdapatnya hubungan yang kuat atas kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa dengan kemampuan akademik yang diperoleh sebelumnya.

KESIMPULAN

Dalam kaitannya belajar bahasa di sekolah khususnya Sekolah Dasar, guru perlu memahami bahwa sebelum masuk ke sekolah, siswa telah belajar bahasa melalui komunitasnya. Mereka belajar bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) buka demi bahasa itu sendiri, melainkan karena didorong oleh kebutuhan untuk memahami dan dipahami. Anak-anak belajar melalui pengamatan, eksperimen dan interaksi langsung dalam situasi yang nyata dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, media dan lingkungannya.

Dengan strategi belajar yang dilakukannya, anak dengan sangat cepat menguasai kemampuan berbahasa, melalui kegiatan pendidikan dalam lingkungan formal (sekolah), kemampuan berbahasa itu akan terasah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa yang merupakan tantangan guru dalam usaha membantu anak belajar berbahasa Indonesia sehingga menjadi mandiri. Diharapkan melalui beberapa tantangan tersebut, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memilih dan menerapkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia di SD dengan evaluasi pembelajaran bahasa yang tepat

SARAN

Bagi Pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan kajian dalam perkembangan Bahasa; dalam pelaksanaan proses pembelajaran perkembangan Bahasa hendaknya memelihara suasana pembelajaran yang sehat dan kreatif, sehingga anak mampu mengekspresikan dirinya sebagai subjek proses belajar bukan hanya sebagai objek pembelajaran; kajian ini mampu membantu merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat memperluas perkembangan bahasa; dan membantu memberikan pemahaman interaksi dalam kemampuan pragmatik dalam berbagai fungsi komunikasi untuk menyampaikan maksud/tujuan. Selanjutnya pendidik lebih berhati-hati dan selektif

dalam berperan sebagai pendidik professional (memahami aspek-aspek pengetahuan Bahasa, tingkat pengetahuan Bahasa, dan peran penting kemampuan Bahasa. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan tolok ukur atas jawaban dari masalah yang sesuai dengan perumusan masalah; sebagai motivasi bagi peneliti lain untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah dalam perkembangan Bahasa

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan. 2007. *Kajian Linguistika, Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: LPTK
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandarwassid, dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V. 1985. *Dasar Ilmu Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyati, Yetty, dkk. 20011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Redaksi Sinar Grafika. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- TW, Solchan, dkk. 2011. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.